



NOTULA
SEMINAR INTERNASIONAL KEBAHASAAN
PUSAT PENGEMBANGAN STRATEGI DAN
DIPLOMASI KEBAHASAAN

PPSDK

Hari, Tanggal : Selasa, 9 Juli 2019

Waktu : 10.00—12.00

Tempat : Aula Cikini 3-4, Hotel Mercure Cikini, Jakarta

Peserta : Daftar terlampir

Narasumber : Prof. Emi Emilia, M.Ed., Ph.D.

Moderator : Dian Palupi

Judul : Hasil Belajar Pemelajar BIPA

Mengetahui,

Dr. Joni Endardi, M. Hum.
Kepala Bidang Pengembangan Strategi
Kebahasaan

Notulis,

Indah Okitasari

Pembukaan:

Acara dibuka oleh moderator dan selanjutnya dilanjutkan dengan pemaparan pemaparan yang membahas tentang pelaksanaan program BIPA. Proses pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan empat kompetensi berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Isi:

Berdasarkan laporan BIPA pada rentang waktu tahun 2016 sampai dengan 2017, dapat diketahui bahwa hanya tiga belas pengajar dari lima negara yang diketahui telah berhasil meningkatkan empat kompetensi berbahasa secara lengkap kepada para pemelajarnya, yaitu pengajar BIPA yang telah dikirimkan ke Thailand, Vietnam, Myanmar, Perancis, dan Rusia. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil karya dan nilai capaian pemelajar yang dilampirkan pada laporan pelaksanaan program BIPA.

Kemampuan menulis adalah kemampuan yang paling banyak diajarkan oleh para pengajar BIPA di hampir semua negara tempat mereka bertugas. Terdata sebanyak 22 negara yang menunjukkan peningkatan kemampuan menulis menggunakan bahasa Indonesia yang diajarkan oleh 77 orang pengajar BIPA. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh proses pembelajaran yang lebih didominasi oleh

kegiatan menulis. Pemelajar BIPA rata-rata mampu menulis kalimat pendek, karangan singkat dengan tema pengenalan atau anggota keluarga, menulis surat pribadi dengan tema sehari-hari, dan surat lamaran pekerjaan. Selain itu, kemampuan membaca dan berbicara merupakan kemampuan yang juga diajarkan dan rata-rata sudah dikuasai oleh pemelajar namun tidak sebanyak kemampuan menulis. Berikut adalah contoh hasil menulis pembelajar program BIPA di Timor Leste, Thailand, dan Australia.

Berdasarkan contoh dapat disimpulkan bahwa, meskipun kemampuan menulis adalah satu kemampuan yang paling banyak diajarkan di semua negara, namun masih memerlukan perhatian khusus dari para pengajar BIPA. Hal tersebut dikarenakan masih terdapat laporan yang menunjukkan rendahnya hasil kemampuan menulis pemelajar BIPA, rata-rata didominasi oleh hasil karya pemelajar berupa karangan singkat dan surat pribadi yang tidak sesuai level.

Berbeda dengan kemampuan menulis yang banyak dikuasai pemelajar BIPA, kemampuan menyimak adalah kemampuan yang paling jarang dikuasai oleh pemelajar. Terbukti hanya 15 pengajar yang ditugaskan di tujuh negara yang mampu melaksanakan kegiatan menyimak bagi para pemelajarnya dan mengupayakan adanya peningkatan kemampuan pemelajar dalam memahami rekaman dialog singkat, menginterpretasikan lagu, maupun menyimak video.

Rendahnya kemampuan menyimak ini lebih dikarenakan sebagian besar negara tidak memfasilitasi kelasnya dengan perangkat elektronik, seperti *tape recorder*, *speaker*, pemutar video, dan lain-lain. Selain itu, faktor lain yang penghambat kegiatan menyimak adalah terbatasnya kemampuan guru dalam menyediakan sumber-sumber pembelajaran yang dapat disajikan agar kegiatan menyimak menjadi kegiatan yang menarik bagi pemelajar.

Rendahnya kemampuan menyimak juga terlihat dari hasil kuisioner yang diberikan pada guru-guru BIPA. Sebanyak 12 dari 42 guru BIPA menyatakan bahwa pemelajar di kelas mereka tidak mampu menyimak audio dalam bahasa Indonesia sesuai dengan level dan materi yang diajarkan. Rendahnya kemampuan menyimak pemelajar BIPA tersebut didominasi oleh Negara Timor Leste, Thailand, Vietnam, Kamboja, Uzbekistan, dan Perancis.

Berdasarkan data kuisioner tersebut, kendala utama yang menyebabkan rendahnya kemampuan menyimak adalah fasilitas kelas yang tidak dilengkapi perlengkapan elektronik untuk memutar audio. Sayang disayangkan, karena dari 42 responden, hanya dua responden guru yang mampu mengungkapkan alternative pembelajaran menyimak tanpa menggunakan alat elektronik. Guru-guru tersebut menggunakan metode presentasi dan berdialog dengan penutur asli bahasa Indonesia, mendiktekan kata, dan melengkapi kalimat rumpang yang diucapkan oleh guru.

Berdasarkan data kuisioner dapat diketahui bahwa guru-guru BIPA masih rendah kreatifitasnya dalam merancang pembelajaran untuk meningkatkan empat kemampuan berbahasa

para pemelajar tanpa tergantung pada media elektronik. Guru-guru BIPA tersebut juga hanya terfokus membuat soal atau mempersiapkan materi pembelajaran tanpa diimbangi dengan membuat media pembelajaran yang mendukung materi. Media *flash card*, poster kosakata, permainan papan, dan bermain peran adalah salah satu contoh media pembelajaran sederhana yang dapat diusahakan oleh guru-guru BIPA tanpa harus menggunakan alat elektronik dan tidak membutuhkan biaya yang mahal.

Kreatifitas guru dalam mendukung pencapaian kompetensi para pembelajara harus ditingkatkan. Guru juga harus mampu mengembangkan ide untuk membuat media yang mampu mengakomodasi empat kemampuan berbahasa para pemelajar. Salah satunya media *flash card* kosa kata bahasa Indonesia dengan satu tema khusus seperti alat transportasi akan membantu pemelajar untuk berlatih menyimak, membaca, dan berbicara dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, guru-guru BIPA perlu dibina dan diarahkan untuk mampu membuat media pembelajaran secara mandiri agar pembelajar BIPA mampu mencapai Standar Kompetensi Lulusan dalam empat kemampuan berbahasa secara lengkap.

Penutup:

Rekomendasi untuk tenaga pengajar BIPA

1. Pengajar harus bisa mengajarkan empat kompetensi berbahasa secara lengkap dan seimbang.
2. Pengajar harus mampu kreatif dalam menyajikan materi dan membuat media pembelajaran, terutama media pembelajaran non-elektronik.
3. Pengajar harus memperhatikan kemampuan berbahasa siswa sehingga bisa menyesuaikan bahan ajar yang diperlukan dan membuat instrumen test.
4. Penyusunan bahan ajar sendiri secara mandiri sebagai tambahan diperbolehkan, namun tetap harus memperhatikan kaidah dan penerimaan budaya negara tempat program BIPA dilaksanakan.

Rekomendasi untuk Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan

1. PPSDK memilih tenaga pengajar BIPA dengan mengutamakan tenaga pengajar yang mampu menguasai bahasa negara sasaran untuk menghasilkan kualitas pembelajaran yang lebih baik.
2. PPSDK memberikan pelatihan tentang perencanaan pembelajaran interaktif yang mencakup empat kemampuan berbahasa.
3. PPSDK memberikan pelatihan tentang perancangan dan pembuatan media pembelajaran interaktif yang mencakup empat kemampuan berbahasa.

4. PPSDK memdesain ulang Buku Sahabatku Indonesia.